

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, hendaknya perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah saja. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum dari 2006 ke kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan nantinya secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013/2014 pada bulan Juli 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dimulai di kelas I dan IV untuk SD, kelas VII SMP, dan kelas IX SMA. Semula, kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD, dan 100% untuk SMP, SMA dan SMK, sehingga pada 2016 semua sekolah diharapkan sudah melaksanakan dan mengembangkan kurikulum 2013 tersebut baik sekolah negeri maupun swasta. Karena menunggu persetujuan dari DPR untuk bisa merealisasikan kurikulum 2013 itu membutuhkan waktu yang lama, sedangkan waktu untuk implementasinya semakin dekat, maka pemerintah melakukan perubahan dari rencana semula, dimana pada awalnya kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD, dan 100% SMP, SMA dan SMK, diubah hanya menjadi 5% SD, dan 7% untuk SMP, SMA dan SMK, itu pun masih terjadi tarik ulur, belum mendapatkan restu DPR (Mulyasa, 2013, hlm. 9).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan kurikulum 2013. Dalam ayat (2) mengatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan

Adriantoni, 2015

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan kurikulum 2013. Selanjutnya pada ayat (3) menyebutkan bahwa satuan pendidikan rintisan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) dapat berganti melaksanakan kurikulum tahun 2006 dengan melapor kepada dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

Pengembangan kurikulum dari 2006 menjadi kurikulum 2013 merupakan suatu penyempurnaan dari kurikulum 2004 dan 2006 yang lebih menekankan pada aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan secara komprehensif. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, maka terdapat beberapa perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Berdasarkan bahan sosialisasi kurikulum 2013 ada empat elemen dasar perubahan pada kurikulum 2013, yaitu:

1. Standar Kompetensi Lulusan,

Pada kurikulum 2013 proses standar kompetensi lulusan dilaksanakan secara seimbang antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Rusman, (2015, hlm. 99) penyempurnaan kurikulum 2013 pada kompetensi lulusan adalah: konstruksi holistik, didukung oleh semua materi atau mapel, terintegrasi secara vertikal maupun horizontal. Adapun kompetensi yang harus dimiliki siswa SMP/MTs pada aspek sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pada aspek pengetahuan kompetensi yang harus dimiliki yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata dan pada aspek keterampilannya memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah

abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

2. Standar Isi

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Standar Proses

Menurut peraturan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Oleh karenanya, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sehingga untuk mencapai tujuan kompetensi lulusan baik itu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan maka pada kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan cara mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

4. Standar Penilaian

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses

bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Sehingga bentuk penilaian kurikulum 2013 menekankan pada aspek proses dan hasil belajar dengan menggunakan penilai autentik.

Selanjutnya yang menjadi perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum 2006 dalam buku Mulyasa (2013, hlm. 170) diantaranya: menggunakan tematik-integratif, terjadinya pengurangan mata pelajaran, penambahan jam belajar, pramuka sebagai ekstra kurikuler wajib, bahasa Inggris dihilangkan di tingkat SD, jam belajar bertambah.

Proses wacana perubahan kurikulum 2013 dikarenakan beberapa persoalan dalam pendidikan nasional saat sekarang ini. Menurut M. Nuh dalam bahan sosialisasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa perubahan terjadi dikarenakan dua hal: tantangan internal pendidikan nasional, seperti tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 standar nasional dan untuk menyongsong 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada 2045.

Tantangan eksternal, seperti tantangan masa depan, seperti globalisasi, WTO, ASEAN *Comonity*, APEC, AFTA, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, dan materi TIMSS dan PISA; kompetensi masa depan, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan; persepsi masyarakat, seperti terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter; Perkembangan pengetahuan dan pedagogi, seperti neurologi,

Adriantoni, 2015

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psikologi, dan *observation based (discovery) learning* dan *collaborative learning*; fenomena negatif yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (Nyontek), dan gejolak masyarakat (*social unrest*).

Selain itu juga terdapat kelemahan dalam penerapan kurikulum sebelumnya, menurut Bagir dalam paparan nasional kurikulum 2013 mengatakan beberapa kelemahan kurikulum KTSP, diantaranya: konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam punya peran yang strategis pada jenjang pendidikan sekolah menengah, kajiannya sangat penting dan fundamental dalam membentuk pribadi yang utuh, berakhlak mulia sebagai mana diamanatkan oleh undang-undang, Faisal (1995, hlm. 27) mengatakan bahwa “pendidikan agama Islam memberikan motivasi hidup serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting”. Menyadari pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi manusia sebuah keniscayaan, maka melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakatlah nilai-nilai itu bisa ditanamkan. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual

Adriantoni, 2015

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual dan secara kolektif dalam kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, baik personal maupun sosial. Agama bagi umat manusia merupakan suatu aspek yang tak terpisahkan dari aspek-aspek kehidupan manusia lainnya, sehingga agama dapat mewarnai kehidupan dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pembentukan pribadi yang bermartabat. Jailani (1990, hlm. 3) mengatakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mementingkan terhadap perkembangan akal dan institusinya, rohani, dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik dituntut untuk memberikan motivasi dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai akhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut menggambarkan betapa pentingnya agama memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik secara pribadi, maupun berbangsa dan bernegara. Karena menurut konsep Islam iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh. Amal *shaleh* itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk pribadi *shaleh* dan keselarasan sosial dalam bentuk solidaritas kepada sesama atau dalam kata lain hubungan sesama manusia.

Adriantoni, 2015

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat sekarang ini dalam pendidikan agama Islam mengalami berbagai permasalahan dalam proses pembelajarannya.

1. Segi Metodologi

Perkembangan metodologi pembelajaran seiring dengan dengan perkembangan pandangan terhadap pendidikan itu sendiri terus berubah, misalnya pandangan yang kini dianut dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah filosofi konstruktivisme. Filosofi ini melihat bahwa belajar itu adalah upaya memotivasi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang telah ada, guna menemukan pengetahuan baru. Karena pada prinsipnya peserta didik itu sudah mempunyai pengetahuan dasar. Tugas guru adalah merangsang peserta didik belajar menemukan pengetahuan melalui diskusi, *discoveri* yang dirancang melalui diskusi kelompok atau tugas individu.

Metodologi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini dalam bentuk ceramah monoton yang tujuannya untuk mengisi peserta didik dengan sejumlah informasi tidak lagi menjadi unggulan dalam proses belajar mengajar. Guru didorong untuk menggunakan metodologi maupun model-model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif, kreatif dan inovatif. Guru lebih banyak membimbing peserta didik berdiskusi dari pada menegang urat leher dengan mulut berbusa menggunakan metode ceramah.

Secara umum perkembangan metodologi ini dalam mata pelajaran PAI tidak ada masalah. Yang sering terjadi permasalahan pada saat mengajarkan materi tertentu, sulit membiarkan peserta didik berdiskusi sendiri tanpa bimbingan yang baik. Misalnya dalam keterampilan membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, tidak mungkin membiarkan peserta didik belajar sendiri atau diskusi membaca al-Qura'an tanpa bimbingan langsung oleh guru. Demikian halnya dalam mata pelajaran akidah akhlak aspek keimanan. Keimanan itu pada tahap usia dini harus lebih banyak penanaman melalui doktrinasi karena secara intelektual mereka belum dapat diajak berpikir hal-hal yang abstrak. Misalnya dalam menanamkan keyakinan hal-hal yang gaib, sulit bagi guru untuk menjelaskan adanya malaikat, jin, dan hari akhir karena diperlukan tingkat intelektual yang memadai.

2. Bidang Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran itu sendiri ada dalam bentuk *hardware* ada pula dalam bentuk *software*. Permasalahan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam terdiri dari; lemahnya kreasi dan inovasi pendidik dalam membuat media, distribusi media yang belum merata, keengganan dalam penggunaan media, kesulitan memperoleh media pembelajaran PAI.

Indikator semua itu dapat dilihat dari seberapa banyak sekolah atau madrasah yang telah memiliki laboratorium PAI? Yang yang paling banyak adalah laboratorium IPA, Biologi, Bahasa dan komputer. Kalaupun pernah ada proyek semacam itu, diketahui publik hanya menjadi ladang korupsi bagi pejabat.

3. Segi Pendidik

Ukuran profesional guru saat ini sudah ada instrumen yang digunakan baik instrumen tes maupun pengamatan. Kaitannya dengan pendidikan agama Islam, kelihatannya ukuran profesional di sini perlu lebih akurat lagi. Ini kaitannya dengan transfer materi PAI bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan ada sikap dan afeksi yang dapat di tanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Permasalahan yang muncul dalam pendidik adalah, sulitnya bagi peserta didik mencari teladanan dari guru. Misalnya keteladanan dalam disiplin, peserta didik tidak jarang lebih disiplin daripada gurunya ketika masuk ke kelas. Demikian juga dalam amaliyah sehari-hari, ketika tiba waktunya shalat lima waktu, tidak jarang peserta didik lebih dahulu melaksanakan shalat daripada guru sendiri.

4. Kesiapan Peserta Didik

Ada dua faktor munculnya problem belajar dalam diri peserta didik, yaitu: faktor-faktor internal, diantaranya; 1) gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya); 2) ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang; 3) kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (*maladjustment*), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta

ketidak matangan emosi; dan 4) kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari: 1) Sekolah, seperti sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru), metode mengajar yang kurang memadai, dan kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar. 2) Keluarga (rumah), antara lain, seperti keluarga tidak utuh atau kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dan keadaan ekonomi.

Guru PAI merupakan salah satu dari beberapa guru mata pelajaran lain yang harus dibekali dengan kurikulum 2013, mereka perlu dididik, dilatih dan dibimbing supaya ikut mensukseskan implementasi kurikulum 2013. Menurut Trianto (2013) ada empat hal pokok yang harus dimiliki dan dikuasai guru PAI dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013, pertama, kompetensi guru PAI dalam pemahaman substansi bahan ajar yang terkait dengan metodologi pembelajaran. Kedua kompetensi akademik ini juga penting, karena guru PAI sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, jika guru PAI hanya menguasai metode penyampaiannya tanpa kemampuan akademik yang menjadi tugas utamanya, maka peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan apa-apa. Ketiga, kompetensi sosial, guru PAI harus juga bisa dipastikan memiliki kompetensi sosial, karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan bisa menyampaikan materi keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut untuk secara sosial memiliki kompetensi yang memadai. Keempat, kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Ini adalah jauh lebih penting, karena pada konteks ini guru PAI tidak sekedar mencerdaskan peserta didik dalam makna intelektual (IQ), tetapi juga mencerdaskan dalam makna emosi (EQ) dan spiritualnya (SQ). Kondisi demikian cukuplah dipahami karena, pada diri gurulah sesungguhnya terdapat teladan (*utswah hasanah*), yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Peranan guru dalam implementasi kurikulum sangat penting sekali. Karena gurulah yang mengembangkan kurikulum kedalam program pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam

merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah hal yang harus dikuasainya. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 41) bahwa untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013 salah satunya adalah kemampuan dan kreatifitas seorang guru dalam mengajar.

Sejak wacana perubahan hingga implementasinya kurikulum 2013 digulirkan, telah terjadi berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun yang kontra. Berbagai aspek permasalahan yang terdapat dalam kurikulum 2013, seperti dalam segi dana yang sangat begitu besar, menurut Mulyasa (2013, hlm. 35) kurikulum 2013 memerlukan dana hingga 2,5 triliun dari APBN dan juga terkait dengan sosialisasi yang kurang optimal dilakukan oleh pemerintah sehingga tidak menyentuh seluruh pelaksana di lapangan, sehingga banyak guru yang masih bingung dengan implementasi kurikulum 2013 tersebut. Permasalahan lainnya pada aspek guru, yaitu sulitnya untuk melakukan perubahan dalam *mind set* mereka tentang mengajar, dimana dalam proses pembelajaran yang terjadi masih bersifat *teacher centered* belum mau berubah kepada *student centered*. Menurut Hidayatullah (2013) salah seorang pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta berdasarkan survai beliau terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, menurutnya kenapa implemetasi kurikulum 2013 belum optimal itu dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: sulitnya merubah *mind set* guru, lemahnya penguasaan IT dikalangan guru, kurang memahai dalam bidang administrasi dan manajemen, pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek sikap dan psikomotor, dan yang terakhir menurut beliau masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar yang seharusnya selalu meningkatkan kompetensi dan pengetahuannya.

Selanjutnya menurut Hartini Nara (2013) terdapat beberapa permasalahan dalam kurikulum 2013 yaitu: tidak melalui riset dan evaluasi yang mendalam, menitik beratkan siswa, ketidak siapan guru karena terkesan mendadak, tematik lebih cocok di kelas dasar, dan tidak memperhatikan konteks sosiologis keIndonesiaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung?. Untuk memperjelas rumusan masalah di atas, maka diuraikan beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung pada kurikulum 2013?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung pada kurikulum 2013?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung pada kurikulum 2013?

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di atas, agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka perlu dibatasi. Fokus masalah dalam penelitian ini pada guru dalam aspek pelaksanaan kurikulum dalam hal ini pembelajaran. Dimana hal-hal yang berkaitan dengan aspek pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pada pembelajaran agama Islam dibatasi pada aspek RPP.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dibatasi pada aspek proses pelaksanaan.
3. Penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dibatasi pada aspek penilaian.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui perencanaan (RPP) pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013 di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013 di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung.
3. Mengetahui penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013 di SMP N 4 dan 5 Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian diharapkan bisa menjadi sumbangan masukan bagi peneliti yang nantinya akan melanjutkan penelitian mengenai kurikulum 2013
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait seperti sekolah, UPTD, dinas pendidikan kota/kabupaten, dan pemerintah, tentang keterlaksanaan kurikulum 2013 di SMP Kota Bandung. Sehingga nantinya bisa menjadi bahan kajian bagi pemerintah mengenai bagaimana keterlaksanaan implementasi kurikulum 2013, khususnya di Kota Bandung.